

Dimana banyak dari warganya yang mayoritas petani dan buruh pabrik, dan banyak pemudanya hanya lulusan SMK membuat desa ini memiliki warga yang tidak tahu dan terlihat apatis dengan pemerintahan apalagi dengan calon-calon kader partai yang akan ikut serta dipilkada Sidoarjo 2015.

Banyak orang yang bersikap “barang siapa calon yang memberikan uang terbanyak dia yang dipilih”. Mereka tidak melihat asal-usulnya ataupun kinerjanya. Mereka beralasan bahwa siapapun dan dari manapun pemimpinnya sama saja, sama-sama tidak berpihak pada rakyat ketika menjadi pemimpin. Masyarakat Cangkringsari sendiri mayoritas penduduknya pendidikannya lulusan SMA atau SMK ada juga yang lulusan perguruan tinggi namun itu hanya sedikit, kebanyakan hanya lulusan SD, SMP, SMA. Di desa Cangkringsari juga banyak pemuda-pemuda akan tetapi pemuda-pemuda disini mayoritas sama lulusannya dengan yang lain, hanya sedikit yang melanjutkan kuliah. Itu terjadi karena himpitan ekonomi dan kurangnya sosialisasi tentang pendidikan tinggi.

Cara masyarakat untuk mengetahui bagaimana calon kader yang ikut pilkada di Sidoarjo sangat minim karena masyarakat mayoritasnya hanya mengandalkan televisi dan pembicaraan dari mulut ke mulut. Sehingga banyak yang tidak tahu tentang calon pemimpinnya, mereka hanya melihat ketika para calon kampanye dikampung mereka dan melihat bagaimana orangnya seberapa meriah acara kampanya dan berapa calon memberikan uang kepada mereka. Dari situ masyarakat langsung menilai memilih siapa bukan dari sejarah atau kasus-kasus yang sedang ataupun sudah dijalani. Semua itu

antara lain: delegitimasi parpol akibat kinerja partai yang kurang berorientasi pada pelayanan publik, perilaku politisi yang buruk, tidak jujur, korup dan kurang kapabel, kinerja KPU yang kurang profesional dan kekecewaan masyarakat kepada aktivitas politik karena politik tidak membawa kearah perbaikan kualitas hidup baik secara ekonomi, social maupun politik.³

Golput sendiri yaitu bentuk pembangkangan kepada gerakan elit pusat dimana puncaknya pada pemilu 2004. Ia merupakan gerakan elit yang merupakan bentuk perlawanan terhadap proses demokrasi elit. Gerakan ini dipelopori oleh Amin Rais dan Gus Dur, golongan putih yang muncul akibat adanya sikap apatis terhadap politik dari rakyat. Di era reformasi ada kecenderungan bahwa gerakan golput dipandang sebagai gerakan yang menghendaki kebaikan dan perubahan dalam politik. Rasionalitas rakyat terhadap perilaku politik semakin tinggi sehingga mereka akan berhitung tentang keuntungan riil yang didapat jika berafiliasi terhadap salah satu partai politik.⁴

B. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas mengenai Presepsi Masyarakat calon bupati mantan koruptor, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat tentang adanya calon bupati mantan koruptor di desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo?

³ Gulput Apatisme Masyarakat, dan Delegitimasi Elite dalam Pemilu 2009.

⁴ Ign Gatut Saksono, 2013, Golput dan Masa Depan Bangsa, Yogyakarta: Elmatara, hlm.

